

Jenis Artikel: Penelitian Kuantitatif

Interaksi *Dark Triad* dan *Fraud Hexagon*: Perspektif Kecurangan Akademik

Sapta Reza Gautama, Tito IM. Rahman Hakim*, dan Erfan Muhammad



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Trunojoyo Madura, East Java,
Indonesia

***KORESPONDENSI:**

tito.rhakim@trunojoyo.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v7i2.19807

SITASI:

Gautama, S. R., Hakim, T. I. R., &
Muhammad, E. (2023). Interaksi
Dark Triad dan Fraud Hexagon:
Perspektif Kecurangan Akademik.
*Reviu Akuntansi dan Bisnis
Indonesia*, 7(2), 442-463.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

09 Sep 2023

Reviu:

15 Sep 2023

Revisi:

15 Okt 2023

Diterbitkan:

14 Des 2023



Abstrak

Latar Belakang: Masifnya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa masih menjadi topik penelitian yang menarik di bidang akuntansi keperilakuan, terutama karena kecurangan akademik kemungkinan besar akan memengaruhi perilaku kecurangan di dunia kerja. Guna memetakan faktor yang memicu kecurangan akademik maka studi ini dilakukan dengan tujuan memitigasi faktor terjadinya perilaku tidak etis tersebut.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efek moderasi faktor dark triad pada pengaruh faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi data dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi pada perguruan tinggi yang ada di Madura dengan kriteria mahasiswa aktif S1 akuntansi dan telah atau sedang menempuh mata kuliah audit II atau akuntansi forensik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 260 responden. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SmartPLS 4.

Hasil Penelitian: Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan ego berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Ketiga faktor *dark triad* (*machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*) secara empiris tidak terbukti mampu memoderasi secara signifikan pengaruh variabel eksogen (kesempatan, kemampuan, rasionalisasi dan ego) terhadap variabel endogen, yaitu kecurangan akademik.

Keterbatasan Penelitian: Observasi dilakukan pada *scope* perguruan tinggi di Madura, sehingga sempitnya lingkup penelitian merupakan keterbatasan dari penelitian ini.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini mencoba mengurangi *gap* pada topik kecurangan akademik dengan menambahkan faktor *dark triad* sebagai variabel moderasi.

Kata kunci: Kecurangan Akademik; *Fraud Hexagon*; *Dark Triad*; Perguruan Tinggi Madura

Pendahuluan

Kecurangan akademik bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan (Utami & Adiputra, 2021). Pernyataan ini didukung oleh Achmada dkk (2020) yang memaparkan bahwa sebanyak 226 mahasiswa aktif S1 Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Indonesia terbukti melakukan kecurangan akademik. Data terbaru Association of Certified Fraud Examiners (2020) menunjukkan bahwa sarjana menduduki persentase tertinggi sebagai pelaku kecurangan di Indonesia, tercatat

sebanyak 172 kasus dengan persentase 73,2%. Burke dkk (2007) menyatakan bahwa kasus kecurangan akademik banyak terjadi di jurusan akuntansi yang kemungkinan mendorong mahasiswa untuk melanjutkan tindakan tidak etis ini hingga ke dunia kerja. Hal ini juga didukung oleh Forbes (2014) yang menyatakan kasus kecurangan akademik paling banyak yang terjadi di bagian akuntansi yakni sebesar 17,8%. Fenomena ini tentu menimbulkan kekhawatiran terkait proses belajar mengajar di perguruan tinggi Indonesia. Kecurangan akademik juga terjadi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Madura. Temuan Puspita dkk (2015) memberikan bukti sisi gelap pengelolaan keuangan UKM dengan menaikkan biaya dalam laporan pertanggungjawaban keuangan. Penelitian ini menunjukkan aspek negatif pengelolaan keuangan UKM, termasuk metode penyelewengan aset dan penggantian biaya.

Perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Artani & Wetra, 2017). Faktor pemicu tindak kecurangan akademik tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori *fraud* karena dianggap mampu menjelaskan fenomena ini (Walker & Holtfreter, 2015). Artani dan Wetra (2017) meneliti kecurangan akademik mahasiswa di Bali menggunakan *fraud diamond* dan *self-efficacy*. Budiman (2018) menggunakan teori *fraud diamond* dan *gone theory* untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Fransiska dan Utami (2019), Murdiansyah dkk (2017) mencoba menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan faktor *fraud diamond* sebagai prediktor. Achmada dkk (2020), Fadersair dan Subagyo (2019), Oktarina (2021), serta Utami & Adiputra (2021) menggunakan lensa teoretis *fraud pentagon* untuk menjelaskan fenomena kecurangan akademik. Christiana dkk (2021) juga meneliti kecurangan akademik menggunakan teori *fraud pentagon* yang dilakukan pada awal pandemi. Terdapat pula penelitian terkait kecurangan akademik yang turut menggunakan teori kriminologi terbaru yaitu teori *fraud hexagon* untuk meneliti kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa seperti Affandi dkk (2022). Penelitian terkait kecurangan akademik yang menggunakan teori kriminologi seperti *fraud diamond*, *fraud pentagon*, dan *fraud hexagon* mendapatkan temuan yang beragam.

Temuan penelitian Murdiansyah dkk (2017), Achmada dkk (2020), Utami dan Adiputra (2021) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik di antaranya adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Hasil penelitian dari Fadersair dan Subagyo (2019), Bujaki dkk (2019) menunjukkan bahwa faktor arogansi memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Faktor kolusi juga dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (Affandi dkk 2022, Handoko & Tandean, 2021). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati & Susilawati (2019), Budiman (2018), Oktarina (2021), Artani dan Wetra (2017) yang menyatakan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adanya temuan penelitian yang saling bertentangan mendorong peneliti untuk mengkaji kembali faktor pemicu *fraud* akademik menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai landasannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi yang merupakan faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik. Studi ini penting untuk dilakukan mengingat kecurangan yang dilakukan di bangku pendidikan dapat berlanjut hingga ke dunia kerja (Duarte, 2008).

Faktor *dark triad* diuji sebagai variabel moderasi karena adanya inkonsistensi hasil penelitian (Baron & Kenny, 1986). Menurut Ternes dkk (2019) *dark triad* merupakan kepribadian yang terkait dengan kecurangan diantaranya: *machiavellianism*, *psychopathy* dan *narcissism*. Mengacu pada Esteves dkk (2021), *machiavellianism* merepresentasikan sifat manipulatif, *psychopathy* mewakili sifat seperti impulsif dan tidak empati, dan *narcissism* membuat individu menjadi merasa superior dan dominan. Dengan adanya kepribadian tersebut tingkat seseorang melakukan kecurangan akademik akan semakin tinggi. Rendahnya harga diri, moral dan impulsivitas cenderung lebih tinggi untuk melakukan kecurangan (Farnese dkk, 2011). Hal ini menunjukkan secara spesifik ciri-ciri *dark triad* dapat memengaruhi kecurangan akademik (Esteves dkk, 2021). Denovan dkk (2021) juga menyatakan bahwa *dark triad* dapat memperkuat kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan beberapa strategi yang berbeda.

Penelitian Sreirejeki dkk (2023), Curtis dkk (2022), Milone dkk (2017), Smith dkk (2021), dan Baughman dkk (2014) menunjukkan bahwa semua faktor *dark triad* dapat memengaruhi kecurangan akademik. Penelitian ini merupakan sedikit penelitian yang menginteraksikan faktor *fraud hexagon* dan faktor *dark triad* yang termotivasi untuk mengurangi hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Smith dkk (2021) pernah menguji faktor *fraud diamond* dan memediasikan dengan *dark triad*. Penelitian kali ini mengacu pada statemen Baron dan Kenny (1986) yang menyebutkan bahwa untuk temuan penelitian yang tidak konsisten lebih baik menggunakan variabel moderasi untuk mengurangi keberagaman temuan studi sebelumnya. Faktor *dark triad* yang terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* dijadikan variabel moderasi dikarenakan terdapat hubungan dengan beberapa faktor *fraud hexagon*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi akuntansi perguruan tinggi yang ada di Madura.

Penelitian ini memberikan temuan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan ego merupakan faktor yang mendorong mahasiswa akuntansi di Madura untuk melakukan kecurangan akademik. Variabel kolusi terbukti tidak secara signifikan memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Madura. Hasil uji interaksi antara variabel moderasi dan variabel independen memberikan temuan yang tidak signifikan. *Machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* secara berturut-turut tidak mampu memoderasi pengaruh variabel kesempatan, kemampuan, rasionalisasi dan ego pada perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi pada literatur kecurangan akademik. Pertama, walaupun studi kali ini gagal dalam membuktikan secara empiris efek moderasi dari variabel *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*, namun peneliti mampu menjelaskan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Madura melakukan kecurangan akademik bukan karena adanya dorongan sifat negatif seperti *dark triad*. Mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik semata-mata karena adanya beberapa dorongan seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan ego. Kedua, mengacu pada hasil penelitian dosen akuntansi pada perguruan tinggi di Madura dapat melakukan relaksasi atas aturan perkuliahan terutama terkait pemberian nilai agar bisa memitigasi tekanan pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Ketiga, pihak kampus juga dituntut untuk memperbaiki sistem pengawasan ujian guna membentuk iklim akademis yang lebih jujur dan berintegritas.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Teori *Fraud Hexagon*

Fraud hexagon merupakan sebuah teori yang menganalisis tentang kecurangan yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan satu komponen baru yakni kolusi. *Fraud hexagon* terdiri dari 6 elemen, yakni tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, ego serta kolusi. Tekanan ialah salah satu alibi seseorang melangsungkan kecurangan. Elemen ini meliputi gaya hidup, kebutuhan finansial, dan masalah finansial dan non-ekonomi lainnya. Kemampuan adalah keahlian seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak ketiga (Utami & Adiputra, 2021). Peluang dapat menjadi dorongan bagi seseorang guna melaksanakan kecurangan terutama *fraud* akademik. Peluang ini timbul dari lemahnya pengawasan dan penyalahgunaan kekuasaan (Lastanti, 2020). Rasionalisasi menjelaskan bagaimana seorang pelaku kecurangan merasionalkan tindakan tidak etisnya. Ego mengacu pada sikap superior dari orang lain. Kolusi adalah perjanjian rahasia antara dua orang atau lebih untuk menipu seseorang atau pihak ketiga (Vousinas, 2019). Teori *fraud hexagon* umumnya dipakai dalam kecurangan yang terjadi pada bidang keuangan yang berkaitan dengan finansial. Dalam riset ini teori tersebut hendak dipakai pada lingkup pendidikan yang berkaitan dengan kecurangan akademik mahasiswa.

Teori *Dark Triad*

Dark triad merupakan sebuah teori yang menganalisis tentang kepribadian buruk manusia (Paulhus & Williams, 2002). Paulhus & Williams (2002) pertama kali menyajikan tiga konstruksi *dark triad* yang berbeda, dengan alasan bahwa mereka memiliki arti sifat yang berbeda satu sama lain. Konstruksi *dark triad* terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* yang semuanya memiliki reputasi sebagai konstruksi kepribadian jahat. *Machiavellianism* merupakan sifat kurangnya empati dan kepercayaan pada utilitas dan suka memanipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi (Vize dkk, 2016). Seseorang dengan *machiavellianism* telah terbukti banyak melakukan berbagai strategi menipu agar dapat mencapai tujuannya (Nathanson dkk, 2006). Komponen kedua yaitu *narcissism* yang dicirikan oleh kebutuhan seseorang akan kekaguman, rasa mementingkan diri sendiri, ketidakmampuan untuk berempati dengan orang lain dan menunjukkan kesombongan (Amernic & Craig, 2010). *Narcissism* berorientasi pada kesuksesan dan akan terlibat dalam perilaku tidak etis sebagai sarana untuk mewujudkannya (Campbell & Foster, 2007). Mereka yang memiliki tingkat *psychopathy* yang tinggi dicirikan dengan pengambilan risiko, serakah, penipuan, impulsif yang semuanya disertai dengan kurangnya empati dan penyesalan (Crysel dkk, 2013). Menurut Bailey (2017), salah satu aspek *psychopathy* yang paling memprihatinkan adalah kurangnya hati nurani yang ditunjukkan oleh psikopat sehubungan dengan tindakan berbahaya yang mereka lakukan.

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik bisa didefinisikan sebagai suatu aksi yang dengan terencana dilakukan oleh seorang pelajar untuk mendapatkan suatu keuntungan ataupun

pencapaian dalam mengerjakan tugas serta ujian (Christiana dkk, 2021). Menurut Pavela (1997) kecurangan akademik dibagi menjadi 4 jenis kategori yaitu: (1) *cheating*, ialah suatu perilaku kecurangan akademik seseorang yang terencana dengan membuat catatan serta bertanya pada orang lain dalam mengerjakan ujian; (2) *plagiarism*, ialah suatu perilaku kecurangan akademik seseorang yang menggunakan karya orang lain tanpa mencantumkan namanya; (3) *fabrication*, ialah suatu perilaku kecurangan akademik seseorang yang menyalahgunakan informasi atau membuat informasi yang tidak benar; dan (4) *facilitation*, ialah suatu perilaku kecurangan akademik kala seseorang dengan terencana menolong orang lain untuk melanggar ketentuan serta kode integritas akademik.

Hipotesis Penelitian

Salah satu pemicu yang membuat individu terpaksa melakukan kecurangan adalah tekanan (Oktarina, 2021). Tekanan dalam hal ini mengacu pada kekuatan yang mengharuskan individu untuk melakukan kecurangan dan berasal dari dalam diri (internal) atau dari luar diri (eksternal) pelaku. Contohnya seperti tekanan finansial atau tekanan dari orang tua terkait nilai yang wajib didapat oleh mahasiswa kala berkuliah (Rahmawati & Susilawati, 2019). Tekanan sebagai faktor pendorong kecurangan akademik juga terkonfirmasi melalui teori *fraud hexagon* (Vousinas, 2019), yang menyatakan bahwa individu termotivasi untuk melakukan kecurangan salah satunya karena adanya dorongan dari luar individu. Faktor ini juga terbukti secara empiris sebagai elemen yang dipertimbangkan individu saat melakukan kecurangan akademik (Christiana dkk, 2021; Fadersair & Subagyo, 2019; Rahmawati & Susilawati, 2019; Utami & Adiputra, 2021). Oleh karena itu, tekanan juga dapat dialami mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Madura sehingga melakukan kecurangan akademik. Mengacu pada pernyataan sebelumnya dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan teori *fraud hexagon* kesempatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecurangan akademik (Vousinas, 2019). Kesempatan mengacu pada peluang yang mendorong pelaku untuk melaksanakan aksi kecurangan (Rahmawati & Susilawati, 2019). Semakin besar kesempatan yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Rahmawati & Susilawati (2019), Alfian dan Rahayu (2021), Achmad dkk (2020), Utami dan Adiputra (2021) menyatakan jika kesempatan memengaruhi kecurangan akademik. Keempat penelitian tersebut mengacu pada *fraud diamond* dan *fraud pentagon* mendapatkan temuan bahwa mahasiswa akuntansi dan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi cenderung mencontek saat diberikan peluang atau dihadapkan pada pengawasan yang lemah. Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teoretis dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi adalah pembenaran diri ataupun alibi yang salah atas suatu perilaku yang salah (Achmad dkk, 2020). Pembenaran itu diharapkan dapat mengurangi rasa bersalah dari pelaku kecurangan setelah melaksanakan aksinya. Rasionalisasi memberikan basis bagi mahasiswa untuk memaklumi kecurangan yang mereka lakukan. Sama halnya ketika mahasiswa melaksanakan kecurangan akademik dikarenakan tugas yang diberikan terlalu sulit, maka mereka merasa bahwa kecurangan akademik yang dilakukan merupakan hal yang wajar karena tingkat kesulitan yang diberikan tidak sebanding dengan kemampuan mahasiswa (Utami & Adiputra, 2021). Pengaruh rasionalisasi pada kecurangan akademik telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian dari Utami dan Adiputra (2021), Murdiansyah dkk (2017) dan Christiana dkk (2021) memberikan temuan terkait pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik yang kerap dilakukan mahasiswa tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat (Murdiansyah dkk, 2017). Kemampuan dianggap salah satu faktor yang bisa memengaruhi kecurangan akademik. Faktor tersebut didukung oleh teori *fraud hexagon* yang menjelaskan tentang kecurangan (Vousinas, 2019). Keterampilan didefinisikan sebagai karakteristik dan kemampuan individu yang memainkan peran penting dalam melakukan *fraud* akademik (Wolfe & Hermanson, 2004). Oktarina (2021) menambahkan bahwa kemampuan merupakan seluruh perihal yang terpaut dengan keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melaksanakan kecurangan akademik. Individu dengan kemampuan yang tinggi cenderung akan memanfaatkan keahliannya untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan agar tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini dikonfirmasi oleh Rahmawati dan Susilawati (2019), Utami dan Adiputra (2021), Christiana dkk (2021), Alfian dan Rahayu (2021) yang menerangkan jika kemampuan memengaruhi kecurangan akademik. Hipotesis keempat karenanya dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Fraud hexagon ialah teori yang menjelaskan tentang faktor kecurangan, salah satunya adalah ego (Vousinas, 2019). Menurut Vousinas (2019) *fraud* telah mengidentifikasi tiga bagian dari kepribadian manusia, yaitu: pikiran (dorongan untuk makan dan aktivitas sehari-hari), super ego (hati nurani yang bertumbuh sebagai nilai-nilai yang dipelajari untuk dimasukkan ke dalam tindakan seseorang), dan ego (hasil dari interaksi antara apa yang diinginkan serta apa yang dipikirkan oleh hati nurani). Mahasiswa dengan egoisme tinggi akan merasa jika aturan kampus/perguruan tinggi tidak berlaku untuk dirinya. Utami dan Adiputra (2021) menyatakan bahwa mahasiswa dengan egoisme tinggi cenderung membanggakan nilai baik yang didapat meskipun dengan cara yang tidak jujur. Beberapa penelitian telah menguji pengaruh ego terhadap kecurangan akademik. Temuan Fadarsair dan Subagyo (2019), Utami dan Adiputra (2021) menyatakan bahwa

ego memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Ego berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja, seperti melanggar aturan, mencontek, dan mengerjakan tugas ataupun ujian dengan cara yang tidak jujur (Rangkuti, 2011). Kecurangan tersebut umumnya dilakukan oleh beberapa mahasiswa dengan bekerjasama. Kolusi adalah perjanjian yang melibatkan dua orang atau lebih orang untuk menipu pihak ketiga tentang hak-hak mereka (Handoko & Tandean, 2021). Teori *fraud hexagon* menjelaskan bahwa kolusi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan individu untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). Affandi dkk (2022) juga menambahkan bahwa terdapat hubungan antara kolusi dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi tingkat kolusi, maka semakin besar pula tingkat kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hipotesis keenam mengacu pada teori dan penelitian terdahulu dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Machiavellianism adalah sifat yang didefinisikan sebagai sifat manipulatif, tidak berperasaan, dan strategis (Jones & Figueredo, 2013). *Machiavellianism* dikaitkan dengan perilaku yang mencakup upaya untuk mendapatkan prestasi dan pengakuan dengan memanipulasi orang secara strategis (Curtis dkk, 2022). Individu dengan *machiavellianism* tinggi cenderung menyalahkan orang lain dan mengeksploitasi kelemahan orang lain untuk keuntungan pribadi mereka (Furnham dkk, 2013). Menurut Smith dkk (2021), *machiavellianism* sangat berorientasi pada tujuan dan akan mengejar tujuan tersebut dengan cara apapun, termasuk melanggar aturan, berbohong, menipu dan tindakan kecurangan yang lain. Individu dengan *machiavellianism* diduga akan melakukan kecurangan pada setiap kesempatan yang mereka dapatkan (Esteves dkk, 2021; Sreirejeki dkk, 2023). *Machiavellianism* karenanya dihipotesiskan mampu memperkuat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. Hipotesis ketujuh karenanya dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Machiavellianism memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dark triad merupakan kepribadian yang memiliki reputasi sebagai konstruksi kepribadian jahat, salah satunya yaitu *machiavellianism* (Paulhus & Williams, 2002). *Machiavellianism* dapat diartikan sebagai sifat seseorang untuk manipulasi, tidak berperasaan dan ingin mendominasi (Jones & Figueredo, 2013). Kemampuan untuk melakukan kecurangan dapat dimoderasi oleh *machiavellianism* sebab tidak semua mahasiswa yang memiliki kemampuan akan melakukan kecurangan. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam mengatur strategi untuk melakukan kecurangan

akademik, mampu menyembunyikan dan memanfaatkan media elektronik ketika ujian berlangsung, serta strategi-strategi lain dalam tindakan kecurangan. Beberapa mahasiswa memiliki kemampuan namun tidak melakukan kecurangan akademik karena adanya perasaan takut atau bersalah. Adanya sifat *machiavellianism* pada diri mahasiswa dapat memperkuat seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya perasaan ingin mendominasi dan lebih unggul dari mahasiswa lain (Esteves dkk, 2021; Sreirejeki dkk, 2023). Mengacu pada statemen dan landasan teori, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₈: *Machiavellianism memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.*

Amernic dan Craig (2010) mengatakan bahwa *narcissism* merupakan kebutuhan seseorang akan kekaguman, mementingkan diri sendiri dan menunjukkan kesombongan. Individu dengan perilaku *narcissism* tinggi cenderung menunjukkan rasa superioritas dan dominasi (Esteves dkk, 2021). Kepribadian tersebut dapat memperkuat niat mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Madura untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Menurut Nathanson dkk (2006) individu yang memiliki sifat *narcissism* akan merasa lebih unggul, sombong dan ingin dipuji oleh orang lain. Untuk mencapai keinginan tersebut individu dengan *narcissism* akan melakukan berbagai cara termasuk dengan melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi untuk melakukan kecurangan akademik dapat dimoderasi oleh *narcissism* sebab menurut Oktarina (2021) mahasiswa diajarkan agar dapat berpikir kritis sehingga tidak melakukan hal-hal yang orang lain juga lakukan terutama pembenaran atau rasionalisasi. Dengan adanya *narcissism* dapat memengaruhi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Madura untuk melakukan pembenaran agar mendapatkan pujian dari orang lain. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

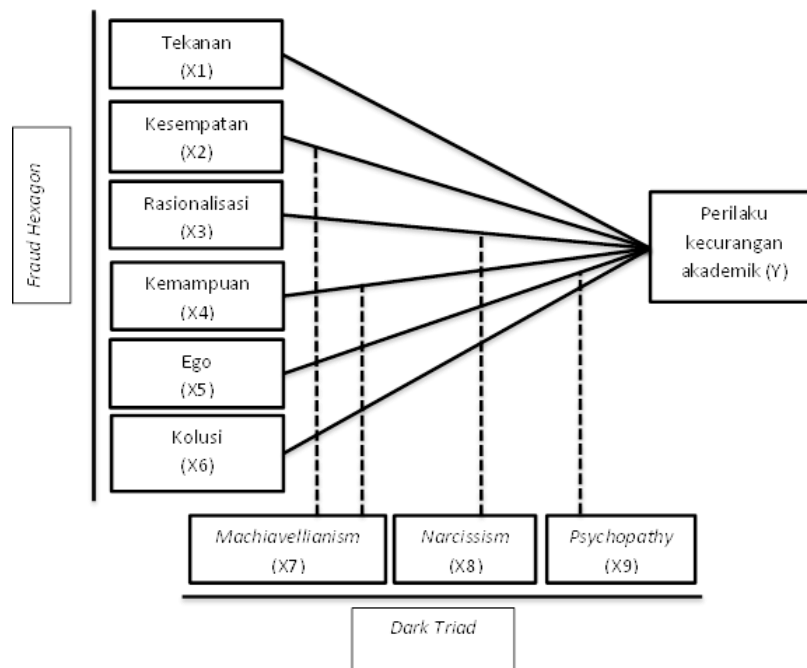
H₉: *Narcissism memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.*

Psychopathy merupakan salah satu sifat dalam *dark triad* dan didefinisikan sebagai sifat manipulatif serta tidak berperasaan, tetapi cenderung bersifat jangka pendek dan antisosial (Jones & Figueredo, 2013). Menurut O'Boyle dkk (2012), *psychopathy* merupakan kurangnya empati atau penyesalan atas tindakan yang telah dilakukan, terutama yang merugikan orang lain. Dengan adanya sifat *psychopathy* dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, terlebih lagi jika individu tersebut memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. Ego untuk melakukan kecurangan akademik dapat dimoderasi oleh *psychopathy* sebab Christiana dkk (2021) menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi yang tidak memiliki sikap superior dan dominan cenderung mematuhi peraturan yang berlaku. Esteves dkk (2021), Sreirejeki dkk (2023) dan Ternes dkk (2019) menjelaskan bahwa individu dengan egoisme yang tinggi akan lebih termotivasi dan tidak ragu melakukan kecurangan akademik jika individu

tersebut juga memiliki sifat *psychopathy*. Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀: Psychopathy memoderasi pengaruh ego terhadap perilaku kecurangan akademik.

Gambar 1 memperlihatkan model penelitian yang dikonstruksi mengacu pada penurunan hipotesis penelitian.



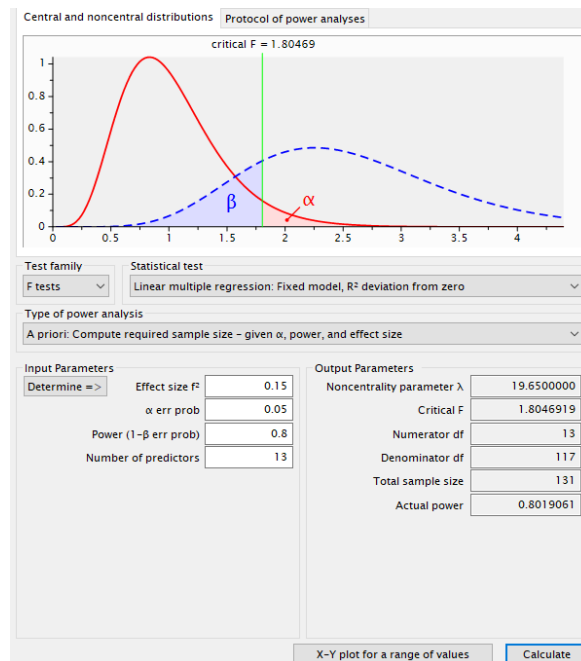
Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian kuantitatif yang menggunakan alat statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016). Secara spesifik tujuan dari penggunaan metode ini yaitu supaya dapat menganalisis, memprediksi serta menjelaskan hubungan antara faktor *fraud hexagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi yang dimoderasi faktor *dark triad* yang terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* dengan variabel endogen (perilaku kecurangan akademik) melalui uji hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden terkait persepsi mereka terkait faktor *fraud hexagon*, faktor *dark triad* dan perilaku kecurangan akademik. Data primer dari penelitian ini yaitu data kuesioner yang disebarakan kepada responden melalui *google form* secara *online*. Instrumen penelitian dalam studi ini diadopsi dari beberapa penelitian sebelumnya. Indikator pertanyaan untuk variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi kemampuan dan ego diperoleh dari Christiana dkk (2021), sedangkan variabel perilaku

kecurangan akademik dan kolusi mengacu pada Affandi dkk (2022). Variabel moderasi *dark triad*, yaitu *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* diadopsi dari Smith dkk (2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif akuntansi universitas di Madura. Pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yang artinya teknik penentuan sampel tersebut didasarkan pada beberapa kriteria tertentu (Sugiono, 2016). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mahasiswa aktif Akuntansi perguruan tinggi di Madura; 2) Telah atau sedang menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi Forensik atau Auditing.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus dari Hair dkk (2014) jika jumlah populasi tidak diketahui, yaitu total indikator pertanyaan terbanyak pada suatu konstruk dikalikan dengan 10. Jumlah indikator pertanyaan terbanyak ada pada konstruk perilaku kecurangan akademik sebanyak 7 item pertanyaan sehingga peneliti membutuhkan sampel sejumlah minimal 70 mahasiswa akuntansi Universitas di Madura. Peneliti juga melakukan uji tambahan untuk menghitung jumlah minimal sampel yang dibutuhkan pada studi ini dengan menggunakan *G*power* dari Faul dkk (2007) yang disajikan pada Gambar 2. *G*power* dianggap mampu untuk menentukan sampel minimal dan cukup banyak digunakan pada beberapa publikasi internasional bereputasi (Sofyani, 2023). Dari hasil perhitungan menggunakan *G*power* didapatkan minimal sampel sebesar 131. Sehingga sampel pada penelitian ini sudah memenuhi.



Gambar 2 Perhitungan Minimal Sampel Menggunakan *G*power*

Sebelum melakukan uji hipotesis, studi ini juga melakukan uji bias *Common Method Variance* (CMV) menggunakan Harman's One-Factor Test untuk melihat apakah terdapat bias pada data penelitian (Fuller dkk, 2016). Hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 22,85% kurang dari 50% yang artinya data pada penelitian ini bebas dari eror ataupun

bias. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS. Tahap pengujian model pengukuran meliputi indikator *loading*, validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas (Hair dkk, 2019). Alasan peneliti menggunakan PLS adalah karena alat analisis ini mampu menguji model yang rumit dan berifat eksploratori (Hair dkk, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh didapatkan dari kuesioner yang disebarakan secara *online*. Kriteria untuk responden yakni mahasiswa/i aktif S1 akuntansi perguruan tinggi di Madura dan telah/sedang menempuh mata kuliah Auditing 2. Peneliti mendapatkan responden sebanyak 260 orang yang kuesionernya dapat diolah dan telah memenuhi syarat minimum sampel yang dapat diolah menggunakan alat analisis SmartPLS 4.0. Peneliti juga melakukan pengkarakteristikan demografi responden berdasarkan nama, jenis kelamin, asal perguruan tinggi, semester dan IPK.

Tabel 1 Demografi Responden

No	Keterangan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	60	23,1%
		Perempuan	200	76,9%
Total			260	100%
2	Semester	1-2	3	1,2%
		3-4	3	1,2%
		5-6	123	47,3%
		7-8	126	48,5%
		9	5	1,9%
Total			260	100%
3	IPK	<2,51	2	0,8%
		2,51-3,00	12	4,6%
		3,01-3,50	80	30,8%
		>3,50	166	63,8%
Total			260	100%
4	Asal Perguruan Tinggi	Universitas Trunojoyo Madura	192	74%
		Universitas Bahaudin Mudhary Madura	12	5%
		IAIN Madura	9	3%
		Universitas Wiraraja	23	9%
		Universitas Madura	24	9%
Total			260	100%

Berdasarkan Tabel 1 responden penelitian sebagian besar adalah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sebanyak 192 responden atau setara dengan 74% dari total responden. Sisanya adalah mahasiswa Universitas Wiraraja sebanyak 23 responden atau 9%, Universitas Madura 24 responden atau 9%, Universitas Bahaudin Mudhary Madura sebanyak 12 responden atau 5% dan sisanya 9 responden dari IAIN Madura. Sangat jelas

bahwa mayoritas responden berasal dari mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura sebanyak 192 responden yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Auditing 2. Frekuensi jenis kelamin responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan sebesar 76,9% dan sisanya laki-laki sebesar 23,1%. Mayoritas responden berada pada semester 7-8 atau sebesar 48,5%, sementara urutan kedua duduk di semester 5-6 sebesar 47,3%. Urutan ketiga yakni semester 9 sebesar 1,9% dan sisanya semester 1-4 sebesar 2,4%. Mahasiswa dengan nilai IPK paling tinggi oleh responden pada penelitian ini yakni >3,50 sebesar 63,8%, dilanjutkan dengan IPK 3,01-3,50 sebesar 30,8%. Untuk mahasiswa dengan nilai IPK 2,51-3,00 sebesar 4,6% dan <2,51 sebesar 0,8%.

Pengujian *outer model* dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian validitas konvergen pada penelitian ini didasarkan pada nilai *outer loading* atau *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji validitas konvergen setelah indikator yang tidak valid dikeluarkan. Pada kecurangan akademik harus dikeluarkan empat indikator, yaitu KA1, KA4, KA6 dan KA7 untuk meningkatkan nilai AVE. Empat indikator variabel tekanan (TEK1,

Tabel 2 Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	AVE	Loading Factor
Kecurangan Akademik	KA 2	0,644	0,784
	KA 3		0,769
	KA 5		0,853
Tekanan	TEK 3	0,640	0,828
	TEK 5		0,772
Kesempatan	KES 2	0,601	0,722
	KES 3		0,749
	KES 5		0,850
Rasionalisasi	RAS 2	0,611	0,806
	RAS 3		0,749
	RAS 5		0,791
Kemampuan	KEM 4	0,686	0,872
	KEM 5		0,871
	KEM 6		0,733
Ego	EGO 3	0,756	0,937
	EGO 4		0,796
Kolusi	KOL 2	0,790	0,839
	KOL 3		0,936
<i>Machiavellianism</i>	MAC 1	0,801	0,873
	MAC 2		0,938
	MAC 3		0,861
	MAC 4		0,905
<i>Narcissism</i>	NAR 1	0,732	0,872
	NAR 2		0,906
	NAR 3		0,901
	NAR 4		0,730
<i>Psychopathy</i>	PSY 2	0,817	0,896
	PSY 3		0,912

Tabel 3 Uji Validitas Diskriminan (*Fornell-Larcker Criterion*)

	EGO	KEM	KES	KOL	MAC	NAR	KA	PSY	RAS	TEK
Ego	0,869									
Kemampuan	0,387	0,828								
Kesempatan	0,202	0,468	0,775							
Kolusi	0,276	0,607	0,499	0,889						
<i>Machiavellianism</i>	0,320	0,481	0,301	0,232	0,895					
<i>Narcissim</i>	0,397	0,241	0,224	0,158	0,531	0,855				
Kecurangan Akademik	0,345	0,455	0,374	0,287	0,391	0,237	0,803			
<i>Psychopathy</i>	0,247	0,382	0,209	0,324	0,470	0,343	0,263	0,904		
Rasionalisasi	0,308	0,563	0,438	0,557	0,281	0,090	0,453	0,343	0,782	
Tekanan	0,235	0,252	0,158	0,095	0,328	0,220	0,369	0,244	0,214	0,800

TEK2, TEK4, TEK6) harus dikeluarkan dari model agar dapat lolos uji validitas konvergen. Sama halnya dengan variabel kesempatan, tiga indikator (KES1, KES4, KES6) harus dikeluarkan agar dapat meningkatkan nilai AVE dan juga dinyatakan lolos uji validitas konvergen. Tabel 2 menunjukkan semua variabel telah memenuhi syarat dan lolos uji validitas konvergen.

Selanjutnya dilakukan pengujian *outer model* untuk validitas diskriminan yang disajikan pada Tabel 3. Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan melihat *Fornell-Larcker Criterion*. Hasil uji validitas diskriminan menunjukkan seluruh item indikator variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ego, kolusi, *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopaty* telah memenuhi validitas diskriminan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk memiliki korelasi lebih tinggi dengan konstruk yang sama dibandingkan konstruk lainnya (Hair dkk, 2019).

Pengujian reliabilitas pada Tabel 4 didasarkan pada nilai *composite reliability* ρ_A yang nilainya minimal 0,60 untuk penelitian eksploratori (Hair dkk, 2019). Seluruh konstruk pada penelitian ini memiliki nilai *composite reliability* ρ_A yang lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas konsistensi internal yang baik (Hair dkk, 2019). Mengacu pada hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah lolos uji validitas dan reliabilitas, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i> (ρ_A)
Kecurangan Akademik	0,844
Tekanan	0,780
Kesempatan	0,818
Rasionalisasi	0,825
Kemampuan	0,867
Ego	0,860
Kolusi	0,882
<i>Machiavellianism</i>	0,941
<i>Narcissim</i>	0,915
<i>Psychopathy</i>	0,899

Tabel 5 juga memperlihatkan nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,349 atau 34,9%. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel perilaku kecurangan akademik adalah sebesar 34,9% sedangkan sisanya 65,1% dijelaskan oleh variabel eksogen lain di luar studi ini. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *bootstrapping* pada SmartPLS 4.0. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat *p value* dan nilai *original sample*, apabila nilai *p value* $\leq 0,05$ (taraf signifikansi 5%) dan arah *original sample* sesuai dengan yang dihipotesiskan maka hipotesis diterima. Hasil pengujian hipotesis memberikan temuannya bahwa 5 faktor *fraud hexagon*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan ego berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Di sisi lain, salah satu faktor *fraud hexagon*, yaitu kolusi serta seluruh faktor *dark triad* tidak terbukti secara signifikan memengaruhi dan memoderasi perilaku kecurangan akademik.

Tabel 5 Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Hipotesis		Original Sample	P Value	Simpulan
TEK → KA	H1	0,198	0,001	Terdukung
KES → KA	H2	0,126	0,029	Terdukung
RAS → KA	H3	0,244	0,002	Terdukung
KEM → KA	H4	0,161	0,031	Terdukung
EGO → KA	H5	0,129	0,027	Terdukung
KOL → KA	H6	-0,087	0,081	Tidak Terdukung
KES*MAC → KA	H7	-0,078	0,154	Tidak Terdukung
KEM*MAC → KA	H8	0,124	0,078	Tidak Terdukung
RAS*NAR → KA	H9	-0,006	0,388	Tidak Terdukung
EGO*PSY → KA	H10	0,006	0,461	Tidak Terdukung
Adjusted R-Square			0,349	

Diskusi

Pengujian hipotesis pertama memberikan temuan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tekanan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) terdukung. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Susilawati (2019), Fadersair dan Subagyo (2019), Utami dan Adiputra (2021), dan Christiana dkk (2021). Penelitian ini tidak menghasilkan temuan yang sama dengan penelitian Oktarina (2021), Budiman (2018), Artani dan Wetra (2017) yang menyatakan bahwa tekanan tidak mendukung individu untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Affandi dkk (2022) yang menyatakan tekanan yang berasal dari eksternal terutama yang berasal dari orang tua mahasiswa dan pemberi beasiswa akan memicu mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya kewajiban untuk berprestasi sesuai tuntutan dari pihak eksternal.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kesempatan memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa secara positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan dugaan peneliti dimana mahasiswa akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan, yang artinya hipotesis kedua terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati dan Susilawati (2019), Alfian dan Rahayu (2021), Achmada dkk (2020), Utami dan Adiputra (2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi cenderung melakukan

kecurangan apabila dihadapkan pada pengawasan yang lemah. Mahasiswa akan semakin tergerak untuk melakukan kecurangan apabila terdapat kesempatan. Dengan kata lain, jika diberi kesempatan, mahasiswa S1 akuntansi di Madura akan melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran. Temuan ini selaras dengan temuan Affandi dkk (2022) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan saat terdapat beberapa kondisi yang menguntungkan mereka seperti ketidaktahuan dosen bahwa mahasiswa telah menyontek atau melakukan plagiarisme.

Rasionalisasi juga terbukti sebagai salah satu faktor yang dipertimbangkan mahasiswa sebelum melakukan kecurangan akademik. Melalui pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis ketiga didukung oleh bukti empiris. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Utami dan Adiputra (2021), Murdiansyah dkk (2017), Christiana dkk (2021) yang menyatakan bahwa rasionalisasi dapat memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Artinya mahasiswa saat melakukan kecurangan akademik membutuhkan rasionalisasi untuk menentukan apakah tindakannya benar atau tidak. Mahasiswa melakukan rasionalisasi atas perilaku kecurangan akademik guna meminimalkan rasa bersalah setelah melakukan perilaku tidak etis. Temuan yang berbeda dilaporkan oleh Oktarina (2021), Zamzam dkk (2017), Fadersair dan Subagyo (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, faktor kemampuan sangat berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa program studi S1 akuntansi di Madura. Hal ini sesuai dengan dugaan dari peneliti yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan kemampuan cenderung melakukan kecurangan akademik. Temuan penelitian ini mendukung teori *fraud hexagon*. Kemampuan merupakan faktor dominan bagi individu sesuai teori *fraud hexagon*. Kemampuan tersebut dapat berupa penggunaan alat bantu elektronik dan memahami celah saat ujian. Kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa S1 akuntansi di Madura dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati dan Susilawati (2019), Utami dan Adiputra (2021), Christiana dkk (2021), Alfian dan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Menurut penelitian ini yang mengacu pada teori *fraud hexagon*, mahasiswa akuntansi yang memiliki kemampuan lebih mungkin terlibat dalam penipuan akademik. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Affandi dkk (2022) yang memberikan bukti bahwa mahasiswa akan tetap melakukan kecurangan akademik meskipun mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

Selaras dengan hipotesis sebelumnya, hasil pengujian hipotesis memberikan temuan bahwa variabel ego terbukti secara empiris memiliki pengaruh terhadap perilaku individu untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadersair dan Subagyo (2019), Utami dan Adiputra (2021). Penelitian ini tidak menghasilkan temuan yang sama dengan penelitian Affandi dkk (2022) yang menunjukkan bahwa ego tidak dapat memengaruhi kecurangan akademik. Penelitian ini memberikan bukti pengaplikasian teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan ego yang

tinggi akan berperilaku curang. Mahasiswa dengan sifat ego tersebut akan menganggap bahwa dirinya lebih pandai dari orang lain. Dengan melakukan kecurangan, mahasiswa dapat menjaga reputasi dirinya sendiri agar tetap dianggap sebagai orang yang hebat. Sifat ego yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa ego yang dimiliki oleh mahasiswa S1 akuntansi di Madura dapat memberikan pengaruh untuk melakukan kecurangan akademik.

Berbeda dengan hipotesis pertama hingga kelima, hipotesis keenam tidak terdukung. Artinya kolusi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aksi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa mahasiswa yang diajak berkolusi lebih mungkin untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Temuan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Affandi dkk (2022) yang memberikan temuan bahwa mahasiswa sering melakukan kerja sama antar teman ketika pelaksanaan ujian. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian Handoko dan Tandean (2021) yang berpendapat bahwa semakin tinggi kolusi maka dapat memberikan pengaruh yang besar untuk melakukan kecurangan. Peneliti memberikan pendapat yang berbeda bahwa kecurangan yang dilakukan dengan berkolusi akan lebih mudah diketahui oleh dosen. Sejalan dengan penelitian Achmad dkk (2022) yang memberikan bukti empiris bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap niat individu untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa S1 akuntansi Perguruan Tinggi di Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolusi pada mahasiswa tidak memiliki pengaruh signifikan untuk mendorong mereka melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa *machiavellianism* merupakan variabel yang memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keberadaan variabel *machiavellianism* tidak secara signifikan memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa *machiavellianism* merupakan variabel yang memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *machiavellianism* juga tidak mampu memoderasi secara signifikan variabel kemampuan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *dark triad* yang menyatakan bahwa *machiavellianism* merupakan kepribadian jahat seperti manipulasi orang lain yang dapat memengaruhi individu melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi. Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Madura tidak memiliki niat untuk mengeksploitasi orang lain untuk melakukan kecurangan. Dapat dibuktikan dengan tidak adanya penipuan oleh dua orang atau lebih yang dipengaruhi oleh pihak lain untuk keuntungan pribadi. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *machiavellianism* tidak memoderasi kesempatan dan kemampuan pada perilaku kecurangan. Alasan yang memperkuat temuan penelitian ini adalah dengan adanya rasa khawatir dan takut yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan meskipun memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya. Temuan penelitian ini selaras dengan Ternes dkk (2019) yang berpendapat bahwa *machiavellianism* tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Artinya kepribadian *machiavellianism* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 akuntansi di Madura tidak

dapat memperkuat pengaruh kesempatan dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil pengujian memberikan bukti empiris bahwa *narcissism* tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan (H9) ditolak. Hasil pengujian ini tidak selaras dengan pengembangan teori *dark triad* yang menyatakan bahwa *narcissism* disimpulkan dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan. Individu dengan *narcissism* yang tinggi dan memiliki rasionalisasi serta diasumsikan memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Asumsi tersebut tidak didukung dengan adanya temuan penelitian ini. Temuan ini tidak sesuai dengan pendapat Esteves dkk (2021), Sirejeki dkk (2023) yang menyatakan bahwa *narcissism* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Pendapat tersebut mengacu pada teori *dark triad* yang menyatakan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik jika memiliki alasan yang kuat untuk membenarkannya. Ternes dkk (2019) menyatakan bahwa sifat *narcissism* yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi niat untuk melakukan kecurangan akademik. Peneliti berpendapat bahwa mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik hanya karena ingin dipuji oleh orang lain. Sebagian besar mahasiswa yang memiliki sifat *narcissism* cenderung ingin dikagumi oleh orang lain dan mengharapkan bantuan khusus dari orang lain, namun tidak berlaku pada mahasiswa S1 akuntansi di Madura. Teori kognitif sosial berfokus pada peran pemikiran dan keyakinan individu dalam membentuk perilaku mereka, termasuk perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa merasa ingin diakui oleh orang lain sehingga apakah mahasiswa memiliki tingkat *narcissism* yang tinggi atau tidak mereka tetap akan melakukan kecurangan akademik tanpa merasionalisasikan tindakannya. Artinya konsep *narcissism* yang dimiliki oleh mahasiswa tidak dapat memperkuat pengaruh rasionalisasi untuk melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis kesepuluh menyatakan bahwa *psychopathy* merupakan variabel yang memoderasi pengaruh ego terhadap kecurangan akademik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keberadaan variabel *psychopathy* tidak secara signifikan memoderasi pengaruh ego terhadap aksi melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *dark triad* yang menyatakan bahwa individu dengan kepribadian *psychopathy* cenderung akan melakukan kecurangan. Berbeda dengan pendapat dari Turnipseed dan Landay (2018) yang menyatakan bahwa *psychopathy* tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Pendapat dari peneliti menyatakan bahwa kepribadian tersebut tidak sesuai dengan mahasiswa S1 akuntansi di Madura. Dalam konteks kecurangan akademik, seseorang yang mengalami *psychopathy* mungkin tidak memiliki perasaan bersalah atau penyesalan atas perilaku curang mereka. Mereka mungkin merasa bahwa kecurangan adalah cara yang sah untuk mencapai kesuksesan atau tujuan mereka, dan mungkin tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka.

Teori yang dapat digunakan untuk memahami *psychopathy* dan perilaku kecurangan akademik salah satunya adalah teori perilaku rasional, yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan pengalaman, belajar melalui hasil dari tindakan mereka dan memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan. Oleh karena itu, *psychopathy*

bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik, dan bahwa faktor lain seperti tekanan akademik, kurangnya pemahaman tentang etika akademik, atau dorongan untuk mencapai tujuan akademik tertentu juga dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Salah satu alasan yang memperkuat temuan penelitian ini adalah dengan adanya hasil responden yang menyatakan bahwa mahasiswa tidak memiliki sikap superioritas dan cenderung mematuhi peraturan yang berlaku. Mahasiswa S1 akuntansi di Madura juga memikirkan tindakannya sebelum melakukan kecurangan karena masih takut tindakannya diketahui pihak dosen. Hasil yang berbeda ini terjadi karena kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh sifat *psychopathy*, melainkan tergantung pada tekanan dan kesempatan yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa sifat *psychopathy* tidak dapat memperkuat pengaruh ego yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh teori fraud hexagon yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, kolusi sebagai variabel eksogen terhadap kecurangan akademik. Faktor *dark triad* yang terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* dijadikan sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan akademik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan ego berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Seluruh faktor *dark triad*, yaitu *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* tidak mampu secara signifikan memperkuat pengaruh variabel eksogen (kesempatan, kemampuan, rasionalisasi dan ego) terhadap perilaku kecurangan akademik. Studi ini mencoba untuk memberikan kebaruan dengan menjadikan faktor *dark triad* sebagai variabel moderasi dengan menggunakan lensa teori dark triad. Berbanding terbalik dengan dugaan peneliti, seluruh variabel moderasi memberikan bukti empiris bahwa faktor *dark triad* tidak secara signifikan memperkuat beberapa variabel eksogen untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan dari pengujian efek moderasi dapat memberikan sinyal bahwa mahasiswa S1 akuntansi pada perguruan tinggi di Madura melakukan kecurangan akademik, namun tindakan tersebut lebih didorong oleh faktor fraud hexagon bukan oleh sifat-sifat negatif seperti *machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy*.

Tingginya niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dapat dilihat dari aspek tekanan yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Selain tekanan, kesempatan juga berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Pihak dosen dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi pada saat pembelajaran agar meminimalisir tekanan yang diterima oleh mahasiswa. Perlu dipertimbangkan bagi dosen agar lebih meningkatkan sistem maupun pengawasan saat berlangsungnya ujian. Pendekatan dengan mahasiswa juga merupakan hal yang perlu diperhatikan sehingga hubungan antara mahasiswa dengan dosen lebih terjaga dan kecurangan akademik dapat dimitigasi. Hasil penelitian dapat memperkuat kebijakan terkait pemberantasan kecurangan akademik melalui pencegahan, yaitu dengan

pemberian sanksi yang tegas dan memperkuat pengawasan. Kemendikbudristek dapat membuat sanksi secara tertulis berupa peraturan yang menjelaskan tentang dampak jika melakukan kecurangan akademik bagi mahasiswa seperti pengurangan nilai atau tidak lulus dalam mata kuliah tersebut. Untuk mencegah atau menurunkan kecurangan akademik perlu meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh dosen ketika dilaksanakannya ujian, sehingga tidak adanya kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini berarti bahwa Kemendikbudristek dapat membuat kebijakan tersebut agar dapat mencegah terjadinya kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi secara teori dan praktik, namun temuannya perlu ditafsirkan secara hati-hati karena adanya beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan perbaikan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, adanya keterbatasan akses untuk memperoleh data populasi mahasiswa, sehingga menyebabkan peneliti tidak dapat memperoleh data yang valid mengenai populasi mahasiswa S1 akuntansi yang ada di Madura. Sebaiknya peneliti selanjutnya perlu memperoleh akses data untuk mengetahui populasi dengan valid pada masing-masing perguruan tinggi. Kedua, hasil pengisian kuesioner kurang sesuai dikarenakan responden kurang serius dalam mengisi kuesioner. Sebagai akibatnya *effect size* yang dihasilkan relatif rendah walaupun jawaban responden minim eror dan bias yang terbukti melalui CMV. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mendampingi responden dalam mengisi kuesioner agar jawaban yang diberikan lebih reliabel. Terakhir, lingkup studi hanya terbatas di perguruan tinggi di Madura khususnya mahasiswa S1 akuntansi. Kendatipun peneliti telah memberikan rasionalisasi atas dipilihnya lingkup dan responden pada studi kali ini, peneliti selanjutnya perlu memperhatikan daya generalisasi studi saat ini. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas lingkup penelitian dengan responden yang lebih beragam agar mampu meningkat generalisasi temuan studi di masa mendatang sekaligus mengkonfirmasi konsistensi pada temuan penelitian saat ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmada, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty : A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12), 266–282.
- Affandi, A., Hakim, T. I. M. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1-15.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *AKTIVA: Jurnal Akuntansi & Investasi*, 6(1), 60–75.
- Amernic, J. H., & Craig, R. J. (2010). Accounting as a Facilitator of Extreme Narcissism. *Journal of Business Ethics*, 96(1), 79–93. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0450-0>
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset*

- Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bailey, C. D. (2017). Psychopathy and Accounting Students' Attitudes Towards Unethical Professional Practices. *Journal of Accounting Education*, 41, 15–32. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.09.004>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.
- Baughman, H. M., Jonason, P. K., Lyons, M., & Vernon, P. A. (2014). Liar Liar Pants on Fire: Cheater Strategies Linked to the Dark Triad. *Personality and Individual Differences*, 71, 35–38. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.07.019>
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75 - 90. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8135>
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing Professional Accounting Concepts to Understand and Respond to Academic Dishonesty in Accounting Programs. *Journal of Accounting Education*, 47, 28–47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.01.001>
- Burke, J. A., Polimeni, R. S., & Slavin, N. S. (2007). Academic Dishonesty: A Crisis on Campus. *CPA Journal*, 77, 58–65.
- Campbell, W. K., & Foster, J. D. (2007). The Narcissistic Self: Background, an Extended Agency Model, and Ongoing Controversies. *The Self*, 115-138.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83.
- Crysel, L. C., Crosier, B. S., & Webster, G. D. (2013). The Dark Triad and Risk Behavior. *Personality and Individual Differences*, 54(1), 35–40. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.07.029>
- Curtis, G. J., Correia, H. M., Davis, M. C. (2022). Entitlement Mediates the Relationship Between Dark Triad Traits and Academic Misconduct. *Personality and Individual Differences*, 191, 111563. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111563>
- Denovan, A., Dagnall, N., Artamonova, E., & Papageorgiou, K. A. (2021). Dark Triad Traits, Learning Styles, and Symptoms of Depression: Assessing the Contribution of Mental Toughness Longitudinally. *Learning and Individual Differences*, 91, 102053. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102053>
- Duarte, F. (2008). “What We Learn Today is How We Behave Tomorrow”: A Study on Students' Perceptions of Ethics in Management Education. *Social Responsibility Journal*, 4(1/2), 120–128. <https://doi.org/10.1108/17471110810856884>
- Esteves, G. G. L., Oliveira, L. S., de Andrade, J. M., & Menezes, M. P. (2021). Dark Triad Predicts Academic Cheating. *Personality and Individual Differences*, 171, 110513. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110513>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Cheating Behaviors in Academic Context: Does Academic Moral Disengagement Matter? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 356–365. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.250>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G. & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A Flexible Statistical Power Analysis Program for the Social, Behavioral, and Biomedical Sciences. *Behavior Research Methods*, 39, 175-191.

- Forbes. (2014). Association of Certified Fraud Examiners Release 2014 Report on Fraud. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/walterpavlo/2014/05/21/association-of-certified-fraud-examiners-release-2014-report-on-fraud/?sh=6014f714750b>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Fuller, C. M., Simmering, M. J., Atinc, G., Atinc, Y., & Babin, B. J. (2016). Common Methods Variance Detection in Business Research. *Journal of Business Research*, 69(8), 3192–3198. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.12.008>
- Furnham, A., Richards, S. C., & Paulhus, D. L. (2013). The Dark Triad of Personality: A 10 Year Review. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(3), 199–216. <https://doi.org/10.1111/spc3.12018>
- Hair, Jr. J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Sage: Los Angeles.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017–2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Jones, D. N., & Figueredo, A. J. (2013). The Core of Darkness: Uncovering the Heart of the Dark Triad. *European Journal of Personality*, 27(6), 521–531. <https://doi.org/10.1002/per.1893>
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102.
- Milone, A. S., Cortese, A. M., Balestrieri, R. L., & Pittenger, A. L. (2017). The Impact of Proctored Online Exams on the Educational Experience. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 9(1), 108–114. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2016.08.037>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis, N. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nathanson, C., Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2006). Predictors of a Behavioral Measure of Scholastic Cheating: Personality and Competence but not Demographics. *Contemporary Educational Psychology*, 31(1), 97–122. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2005.03.001>
- O’Boyle, E. H., Forsyth, D. R., Banks, G. C., & McDaniel, M. A. (2012). A Meta-Analysis of the Dark Triad and Work Behavior: A Social Exchange Perspective. *Journal of Applied Psychology*, 97(3), 557–579. <https://doi.org/10.1037/a0025679>
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. <https://doi.org/10.1016/C2017-0-01262-4>
- Pavela, G. 1997. Applying the Power of Association on Campus: A Model Code of Academic Integrity. *Journal of Business Ethics*, 16(1), 97–119.
- Puspita, Y. R., Haryadi, B., & Setiawan, A. R. (2015). Sisi Remang Pengelolaan Keuangan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6011>
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2),

- 269–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Rangkuti, A. A. (2011). *Academic Cheating Behaviour of Accounting Students: A Case Study in Jakarta State University*.
<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=6036185633962877127&btnI=1&hl=en>
- Sofyani, H. (2023). Penentuan Jumlah Sampel pada Penelitian Akuntansi dan Bisnis Berpendekatan Kuantitatif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 311-319.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19031>
- Smith, K. J., Emerson, D. J., & Mauldin, S. (2021). Online Cheating at the Intersection of the Dark Triad and Fraud Diamond. *Journal of Accounting Education*, 57, 100753.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100753>
- Slirejeki, K., Faturokhman, A., Praptapa, A., & Irianto, B. S. (2023). Understanding Academic Fraud: The Role of Dark Triad Personality and Situational Factor. *Journal of Criminal Justice Education*, 34(2), 147-168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10511253.2022.2068630>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ternes, M., Babin, C., Woodworth, A., & Stephens, S. (2019). Academic Misconduct: An Examination of Its Association with the Dark Triad and Antisocial Behavior. *Personality and Individual Differences*, 138, 75–78. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.09.031>
- Turnipseed, D. L., & Landay, K. (2018). The Role of the Dark Triad in Perceptions of Academic Incivility. *Personality and Individual Differences*, 135, 286–291.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.07.029>
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 360–370.
- Vize, C. E., Lynam, D. R., Collison, K. L., & Miller, J. D. (2016). Differences Among Dark Triad Components: A Meta-Analytic Investigation. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 9(2), 1-11 <https://doi.org/10.1037/per0000222>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Walker, N., & Holtfreter, K. (2015). Applying Criminological Theory to Academic Fraud. *Journal of Financial Crime*, 22(1), 48-62.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zamzam, I., Mahdi, S. A. R., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S-1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 1–24.